

## **Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Ardy Kurniawan<sup>1</sup>, Rusdi Hidayat Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[avardyvi@gmail.com](mailto:avardyvi@gmail.com), [dr.rusdihna@gmail.com](mailto:dr.rusdihna@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Stocks have become a popular investment instrument in the current digitalization era, in general, investors will be interested in investing in shares of issuers with good fundamental conditions. The LQ45 stock index is an alternative to the JCI that makes it easier for market participants or investors to choose preferred stocks. The performance of the LQ45 stock index is not always brilliant, there are many factors that tend to influence it, such as macroeconomic factors which adapt very quickly to publicly listed issuers so that it has an impact on the formation of stock prices on the stock exchange. This study aims to determine and analyze the effect of USD/IDR Exchange Rate Inflation and BI-7 Day (Reverse) Repo Rate on the LQ45 Stock Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population consists of time series for 55 months, namely the period January 2017-July 2021. Sampling uses non-probability sampling with a saturated sample technique where all members of the population are sampled. Secondary data were analyzed using multiple linear regression analysis techniques supported by software SPSS 25. Hypothesis testing was carried out using the F test and T test. The results of the T test (partial) show that inflation and the BI-7 Day (Reverse) Repo Rate have a positive and significant effect on the LQ45 Stock Index, while the USD/IDR Exchange Rate has a negative and significant effect on the LQ45 Stock Index.*

**Keywords: Inflation, USD/IDR Exchange Rate, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, LQ45 Stock Index**

### **ABSTRAK**

Saham telah menjadi instrumen investasi yang digemari di era digitalisasi seperti saat ini, secara umum investor akan tertarik berinvestasi saham pada emiten yang memiliki kondisi fundamental baik. Indeks saham LQ45 merupakan alternatif dari IHSG yang memudahkan pelaku pasar atau investor dalam memilih saham-saham pilihan. Performa Indeks saham LQ45 tidak selamanya gemilang, banyak berbagai faktor yang cenderung mempengaruhi seperti halnya faktor makroekonomi yang mana sangat cepat beradaptasi dengan emiten *go public* sehingga berdampak pada terbentuknya harga saham di bursa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, dan menganalisis pengaruh Inflasi Kurs USD/IDR dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi terdiri dari data *time series* selama 55 bulan yakni periode Januari 2017-Juli 2021. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik sampel jenuh

dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Data sekunder dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan didukung *software* SPSS 25. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji F dan uji T. Berdasarkan hasil uji F (simultan) didapatkan hasil bahwa Inflasi, Kurs USD/IDR dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham LQ45. Hasil uji T (parsial) menunjukkan bahwa Inflasi dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham LQ45 sedangkan Kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham LQ45.

**Kata kunci:** Inflasi; Kurs USD/IDR, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, Indeks Saham LQ45

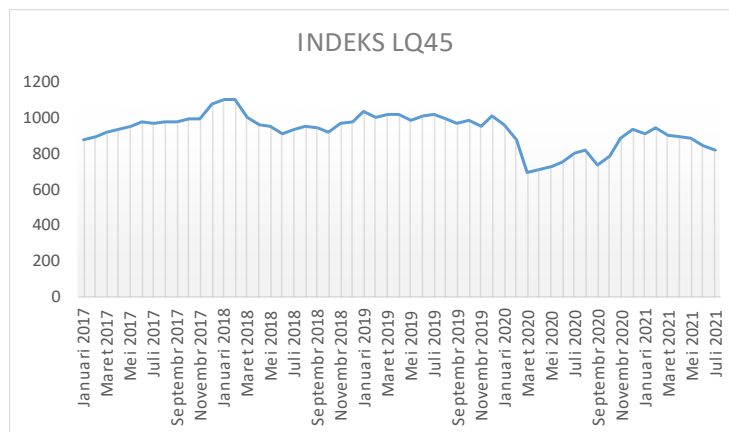
## PENDAHULUAN

Eksistensi pasar modal merupakan aspek yang memberikan pengaruh dalam rangka mendorong kemajuan perekonomian Indonesia. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ekonomi dan finansial. Peran pasar modal dalam bidang ekonomi adalah sebagai penyedia sarana untuk menjembatani pemodal (investor) dengan pihak yang membutuhkan modal (perusahaan) guna melakukan kegiatan jual beli sekuritas. Sedangkan dalam fungsi finansial pasar modal berperan sebagai fasilitator masyarakat guna memberikan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil (*return*) berdasarkan pada jenis investasi yang menjadi pilihannya ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Di era digitalisasi seperti saat ini saham menjadi instrumen investasi yang sangat digemari khususnya oleh generasi milenial. Saham dapat menjadi salah satu alternatif investasi yang menarik, karena melihat dari tingkat keuntungan yang dihasilkan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menghadirkan inovasi dalam dunia investasi saham. Seiring berkembangnya beragam platform trading saham, memberikan kemudahan bagi investor lama maupun bagi pendatang baru dalam menjalankan aktivitas untuk bertransaksi saham. Sehingga aktivitas yang berkaitan dengan investasi saham akan menjadi lebih fleksibel. Hal ini akan memberikan daya tarik bagi masyarakat luas yang ingin terjun dalam dunia investasi saham.

Indeks saham LQ45 dapat menjadi acuan atau benchmark bagi pelaku pasar seperti investor ritel maupun institusi, sebab rata-rata saham emiten yang terhimpun dalam indeks LQ45 memiliki fundamental baik serta jika ditinjau dari segi transaksi hariannya juga terbilang sangat besar. Harga saham tidak selalu mengalami peningkatan, akan tetapi cenderung fluktuatif. Kinerja saham yang tercermin pada indeks LQ45 merepresentasikan keadaan pasar terkini apakah sedang menguat (*bullish*) atau sedang lesu (*bearish*).

Gambar.1  
Performa Indeks Saham LQ45 Periode Januari 2017-Juli 2021



Sumber : [www.investing.com](http://www.investing.com) Data diolah (2021)

Performa indeks saham LQ45 pada periode Januari 2017 hingga Juli 2021 sangat fluktuatif. Meskipun demikian, indeks saham LQ45 pada setiap tahunnya masih mengalami peningkatan. Pada penutupan pasar saham bulan Januari 2018 Indeks LQ45 menguat hingga menyentuh angka 1105.76. Hal ini di dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni meningkatnya nilai transaksi saham per harinya sebesar Rp 10.25 triliun, volume perdagangan saham mencapai Rp 10.13 miliar saham dan total frekuensi saham sebanyak 405.969 (Melani, 2018).

Pada bulan Maret 2020 Indeks LQ45 mengalami penurunan sebesar -19.36% pada posisi 808.00 poin dimana sebelumnya pada tahun 2019 menguat pada posisi 1002.00 poin. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni menurunnya harga 10 saham emiten indeks saham LQ45 dan terkoreksi hingga lebih dari 3%. Menurunnya harga saham tersebut menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun hingga 1% (Saragih, 2020). Kondisi ini disebabkan oleh mulai merebaknya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia, dimana mobilitas masyarakat sangat terbatas sehingga berdampak pada aktivitas perekonomian dan mengakibatkan seluruh sektor terpuruk termasuk bursa saham domestik.

Performa indeks saham LQ45 tidak terlepas dari berbagai faktor, Makroekonomi merupakan faktor diluar lingkungan perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap operasi perusahaan (Sari, 2019). Faktor makroekonomi yang mengalami perubahan akan berimbas pada aktivitas yang ada di pasar modal, sehingga akan berpotensi terhadap terbentuknya harga saham di lantai bursa (Tandelilin, 2017). Faktor makroekonomi pada dasarnya tidak bisa dihindari, sebab faktor makroekonomi tidak hanya mempengaruhi satu emiten saja, tetapi semua emiten yang terhimpun di Bursa Efek Indonesia juga turut dipengaruhi, dimana secara tidak langsung dapat berdampak signifikan terhadap kinerja emiten sehingga mempengaruhi volatilitas indeks harga saham. Oleh karena itu dalam pengambilan sebuah keputusan investasi, investor harus mampu memahami dan juga dapat memprediksi faktor

makroekonomi di masa yang akan datang, sebab faktor makroekonomi lebih cepat beradaptasi dengan harga saham sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi, agar nantinya dapat memberikan keuntungan (Tandelilin, 2017).

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang turut berpengaruh pada fluktuasi indeks saham LQ45. Menurut Sukirno (2016:14), Inflasi merupakan keadaan ekonomi yang tidak stabil yang ditandai dengan naiknya harga barang maupun jasa secara berkesinambungan. Tingginya inflasi akan berpengaruh terhadap daya beli uang, disamping itu pendapatan yang diperoleh investor dari investasi akan berkurang. Hal ini berbanding terbalik apabila inflasi mengalami penurunan, yang dimana akan menjadi peluang bagi investor sejalan dengan adanya risiko dalam penurunan pendapatan (Tandelilin, 2017).

Faktor makroekonomi selanjutnya yang dapat berpengaruh pada indeks LQ45 ialah Kurs USD/IDR. Setiap bulan kurs atau nilai tukar cenderung mengalami perubahan yang penuh ketidakpastian. Jika kurs rupiah menguat (terapresiasi), maka akan memberikan dampak positif bagi emiten yang bergerak di bidang impor sebab harga bahan penunjang produksi relatif lebih ekonomis sehingga produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan berpotensi meningkatkan harga saham serta berdampak positif pada pergerakan indeks harga saham (Ekadjaja & Dianasari, 2017).

Kurs rupiah melemah (terdepresiasi), akan berdampak pada kenaikan harga impor bahan penunjang produksi yang mana biaya produksi akan meningkat dan berpengaruh pada *cash flow* yang pada akhirnya produktivitas perusahaan menjadi tidak maksimal. Selain itu akan memberikan beban pada perusahaan yang memiliki hutang kepada luar negeri, sebab saat nilai mata uang rupiah melemah maka beban hutang yang harus dibayarkan juga semakin tinggi sehingga akan berdampak pada kondisi finansial perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh pada ketertarikan investor dalam berinvestasi di pasar saham, sehingga secara tidak langsung harga saham berpotensi turun dan memicu melemahnya indeks harga saham (Puspita & Aji, 2018).

Melemahnya kurs rupiah akan memberikan imbas kepada pasar modal Indonesia dalam rentang waktu yang terbilang lama, sehingga hal ini mendorong Bank Indonesia selaku bank sentral untuk melakukan upaya dengan mengambil langkah moneter dengan menaikkan tingkat suku bunga guna menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Tingginya nilai suku bunga mempengaruhi ketertarikan investor untuk investasi dalam bentuk saham, sebab tingkat keuntungan yang diharapkan investor saham lebih rendah dari suku bunga bank, sehingga investor akan beralih pada instrumen yang mempunyai pendapatan tetap seperti obligasi dan deposito (Tandelilin, 2017). Hal ini menimbulkan aksi investor untuk menjual sahamnya sehingga terjadi penurunan permintaan saham yang pada akhirnya akan berimbas pada turunnya harga saham dan berpotensi memicu melemahnya indeks harga saham (Meilasari 2021).

Banyak berbagai macam teori pada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh makroekonomi terhadap indeks saham LQ45. Penelitian Ilmi (2017) membuktikan bahwa Kurs USD/IDR dan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan akan tetapi inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian Ilhamdkk (2020), membuktikan suku bunga tidak berpengaruh signifikan akan tetapi kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham LQ45. Begitu pula penelitian Meilasari (2021), menunjukkan hasil yang berbeda yang mana suku bunga berpengaruh negatif signifikan dan nilai tukar kurs dolar (USA) berpengaruh positif namun tidak signifikan, serta inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Berdasarkan pada kajian terdahulu ditemukan hasil yang berbeda tentang pengaruh inflasi, kurs USD/IDR dan suku bunga Bank Indonesia terhadap indeks saham LQ45. Dengan adanya inkonsisten pada hasil penelitian sebelumnya, maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali, oleh karena itu tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017 hingga Juli 2021.

## STUDI LITERATUR

### Manajemen Keuangan

Menurut Pudjiastuti (2015:4), manajemen keuangan merupakan segala aktivitas dalam melakukan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan.

### Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017:25), pasar modal merupakan suatu media untuk menjembatani pemodal dengan pihak yang membutuhkan tambahan modal dalam rangka melakukan kegiatan transaksi jual beli sekuritas dalam jangka waktu tertentu.

### Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan parameter yang merepresentasikan seluruh performa saham emiten *go public* terdaftar di bursa (Tandelilin, 2017).

### Indeks Saham LQ45

Indeks saham LQ45 merupakan sekumpulan 45 saham perusahaan terpilih dengan spesifikasi berdasarkan besarnya kapitalisasi pasar, tingginya likuiditas dan fundamental yang baik ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Bursa Efek Indonesia pada setiap enam bulanan tepatnya di awal Februari-Juli dan Agustus-Januari akan melakukan pergantian saham indeks LQ45 (evaluasi mayor), hal ini bertujuan untuk memilih saham yang konstituen pada indeks LQ45. Apabila terdapat saham yang tidak

memenuhi standart perhitungan pada indeks saham LQ45, maka akan dikeluarkan dan diganti dengan saham yang sesuai dengan standart perhitungan (Tandelilin, 2017).

### **Inflasi**

Menurut Sukirno (2016:14), inflasi merupakan gejala perekonomian tidak stabil yang dialami di dalam suatu negara yang ditandai dengan adanya kenaikan harga-harga barang atau jasa secara umum dan berkesinambungan pada periode tertentu.

### **Kurs USD/IDR**

Menurut Sukirno (2016:397), kurs merupakan suatu catatan harga pasardari nilai tukar mata uang negara domestik dengan nilai tukar mata uang luar negeri yang diterjemahkan dalam satu bahasa yang sama

### **Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate**

Dikutip dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), *Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate* merupakan suku bunga BI sebagai acuan yang baru yang di aplikasikan untuk menggantikan *BI Rate* dan sejak 19 Agustus 2016 mulai berlaku secara efektif. Disamping itu *Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate* merupakan tingkat pedoman bagi komponen pasar uang yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai bank sentral melalui kebijakan moneter. Menurut Sukirno (2016:103), suku bunga merupakan presentase beban biaya yang harus dibayarkan dalam periode waktu tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Variabel penelitian yang digunakan adalah Inflasi, Kurs USD/IDR, dan *Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate* sebagai variabel independen (X) dan indeks saham LQ45 sebagai variabel dependen (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Inflasi, Kurs USD/IDR dan *Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate* selama periode Januari 2017 hingga Juli 2021. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik sampel jenuh, yang mana seluruh anggota dari populasi dijadikan sampel. Peneliti menetapkan pengambilan sampel berdasarkan data pencapaian penutupan harga indeks (*closing price*) Indeks saham LQ45 dan Kurs USD/IDR serta data bulanan Inflasi dan *Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate* mulai dari bulan Januari 2017 hingga bulan Juli 2021 dan diperoleh sebanyak 55 sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang mana data tersebut diperoleh dari situs resmi pasar finansial internasional [www.investing.com](http://www.investing.com), Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

[www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id). Untuk teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Data sekunder dalam penelitian ini di analisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang didukung oleh *software* SPSS 25. Disamping itu dalam menganalisis data juga diperlukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi yang dimana secara statistik harus dipenuhi. Untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi, Kurs USD/IDR dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate sebagai variabel independen (X) terhadap Indeks saham LQ45 sebagai variabel dependen (Y) maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F (simultan) dan uji T (Parsial).

## HASI DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam menyajikan dan menganalisis data yang disertai dengan adanya perhitungan agar dapat memberikan penjelasan mengenai spesifikasi data penelitian, maka diperlukan adanya analisis statistik deskriptif seperti tabel yang ada dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI (X1)	55	.013	1.680	.21271	.484191
KURS USD/IDR (X2)	55	13319	16367	14140.11	590.631
BI-7 DAY (REVERSE) REPO RATE (X3)	55	3.50	6.00	4.7136	.80136
INDEKS LQ45 (Y)	55	691	1106	931.53	93.576
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Data dalam penelitian ini berjumlah 55 data, yang terdiri dari data *time series* di setiap masing-masing variabel. Data tersebut diambil mulai dari bulan Januari 2017 hingga Juli 2021. Nilai terendah dari variabel inflasi (X1) adalah sebesar 0,013 dan untuk nilai tertinggi sebesar 1,680 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,21271 serta standar deviasinya adalah sebesar 0,484191. Nilai terendah yang didapatkan dari variabel Kurs USD/IDR (X2) adalah sebesar 13319 dan untuk nilai tertingginya sebesar 16367 dengan nilai rata-rata sebesar 14140.11 serta standar deviasinya diperoleh sebesar 590.631. Nilai terendah dari BI-7 Day (Reverse) Repo

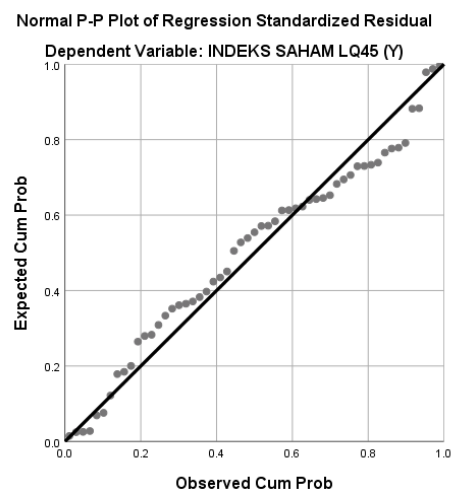
Rate (X3) adalah sebesar 3,50 dan nilai tertinggi diperoleh sebesar 6,00 dengan rata-rata nilainya sebesar 4.7136 serta standar deviasinya didapat sebesar 0,80136. Sedangkan untuk variabel dependen (Y) Indeks saham LQ45 nilai terendah didapat sebesar 691 dan untuk nilai tertinggi sebesar 1106 dengan rata-rata nilainya sebesar 931.53 serta standar deviasinya diperoleh sebesar 93.576.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi secara normal dan memenuhi standart uji normalitas.

**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**



Sumber : data diolah (2021) SPSS 25

Hasil uji normalitas P-Plot pada gambar 2 memperlihatkan data telah membentuk pola mengikuti arah garis diagonal. Dapat diartikan bahwa model regresi telah memenuhi standar normalitas dan dapat dikatakan bahwa seluruh data variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi dengan normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas pada penelitian ini maka juga dilakukan adanya uji one-sample kolmogorov-smirnov test yang dimana telah didapatkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,087 > 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa nilai residual terstandarisasi dan semua variabel pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji ada atau tidaknya korelasi linier antar variabel independen (X) maka penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas. Apabila tidak terjadi hubungan linier di antara variabel independen (X), maka model regresi sudah dapat dikatakan baik. Selanjutnya untuk mendeteksi



permasalahan multikolonieritas pada model regresi, maka dapat melihat nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*).

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI (X1)	.660	1.516
	KURS USD/IDR (X2)	.960	1.042
	BI-7 DAY (REVERSE) REPO RATE (X3)	.673	1.486

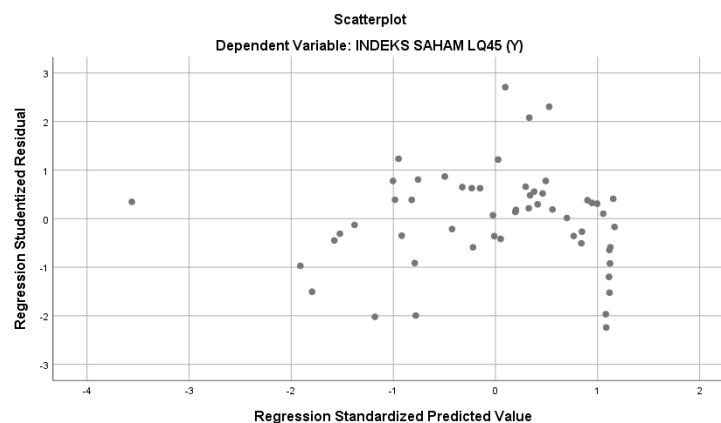
a. Dependent Variable: INDEKS SAHAM LQ45 (Y)

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas melalui *VIF* untuk variabel independen Inflasi (X1), Kurs USD/IDR (X2), BI-7 Day (Reverse) Repo Rate (X3) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* berada di atas 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas, maka dalam penelitian menggunakan uji *Scatterplot*. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Berdasarkan pada hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh grafik *scatter plot* pada gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian telah menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y atau *Regression Studentized Residual*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada model regresi menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji data *time series* dan tujuannya untuk menentukan apakah ada hubungan variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Apabila terdapat hubungan atau korelasi, maka sudah dipastikan terdapat problem autokorelasi. Untuk mengetahui problem autokorelasi, dilakukan uji data dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 <sup>a</sup>	.599	.575	60.974	.490
a. Predictors: (Constant), BI-7 DAY (REVERSE) REPO RATE (X3), KURS USD/IDR (X2), INFLASI (X1)					
b. Dependent Variable: INDEKS SAHAM LQ45 (Y)					

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa hasil nilai DW sebesar 0,490, sehingga uji autokorelasi dalam penelitian ini diperoleh hasil perhitungan sebesar  $-2 < 0,490 < 2$ , artinya model regresi menunjukkan tidak ada problem autokorelasi.

**3. Teknik Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (X) yaitu Inflasi, Kurs USD/IDR, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate terhadap variabel dependen (Y) yaitu Indeks LQ45.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2106.235	203.204		10.365	.000
	INFLASI (X1)	45.788	21.098	.237	2.170	.035
	KURS USD/IDR (X2)	-.106	.014	-.667	-7.375	.000
	BI-7 DAY (REVERSE) REPO RATE (X3)	65.920	12.623	.565	5.222	.000
a. Dependent Variable: INDEKS SAHAM LQ45 (Y)						

Berdasarkan pada hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji dalam tabel 4, maka persamaan regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Indeks Saham LQ45} = 2106.235 + 45.788 X_1 - 0,106 X_2 + 65.920 X_3 + e$$

- Konstanta ( $\beta_0$ ) sebesar 2106.235 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) bernilai konstan atau tidak ada perubahan, maka variabel terikat indeks saham LQ45 (Y) bernilai 2106.235 satuan.
- Nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) menunjukkan variabel Inflasi ( $X_1$ ) sebesar 45.788 hal tersebut mengartikan jika Inflasi meningkat satu satuan, maka Indeks LQ45 (Y) akan meningkat sebesar 45.788 poin. Koefisien bernilai positif ini menunjukkan terjadinya hubungan positif antara Inflasi dengan Indeks LQ45. Semakin naik nilai dari inflasi maka indeks LQ45 juga akan mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) menunjukkan variabel Kurs USD/IDR ( $X_2$ ) adalah sebesar -0,106 hal tersebut mengartikan jika Kurs USD/IDR meningkat satu satuan, maka indeks saham LQ45 (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,106 poin. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan korelasi negatif antara Kurs USD/IDR dengan Indeks LQ45. Semakin naik (terdepresiasi) nilai Kurs USD/IDR maka Indeks LQ45 akan semakin mengalami penurunan.
- Nilai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) menunjukkan variabel BI-7 Day (Reverse) Repo Rate ( $X_3$ ) sebesar 65.920 hal ini mengartikan bahwa apabila BI-7 Day (Reverse) Repo Rate meningkat satu satuan, maka Indeks saham LQ45 (Y) akan meningkat sebesar 65.920 poin. Koefisien bernilai positif ini menunjukkan terjadinya korelasi positif antara BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dengan Indeks saham LQ45. Semakin naik nilai dari BI-7 Day (Reverse) Repo Rate maka performa Indeks saham LQ45 juga akan meningkat.
- Simbol e menunjukkan variabel pengganggu atau standart error diluar model penelitian

4. Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	283243.185	3	94414.395	25.395	.000 <sup>b</sup>
	Residual	189606.524	51	3717.775		
	Total	472849.709	54			
a. Dependent Variable: INDEKS SAHAM LQ45 (Y)						
b. Predictors: (Constant), BI-7 DAY (REVERSE) REPO RATE (X3), KURS USD/IDR (X2), INFLASI (X1)						

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Dari hasil uji F pada penelitian ini telah didapatkan kriteria  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , ( $25.395 > 2.79$ ) dimana tingkat signifikansinya adalah sebesar 5% (0.05), maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara bersama-sama (simultan) Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2017-Juli 2021.

Uji T (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2106.235	203.204		10.365	.000
	INFLASI (X1)	45.788	21.098	.237	2.170	.035
	KURS USD/IDR (X2)	-.106	.014	-.667	-7.375	.000
	BI-7 DAY (REVERSE) REPO RATE (X3)	65.920	12.623	.565	5.222	.000
a. Dependent Variable: INDEKS SAHAM LQ45 (Y)						

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Perhitungan pada variabel Inflasi ( $X_1$ ) didapatkan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.170 > 2.00758$ ) dimana tingkat signifikansinya adalah sebesar  $0,035 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks

LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2017-Juli 2021. Hasil nilai positif didapatkan pada perhitungan variabel Inflasi yang dimana pada saat inflasi mengalami peningkatan maka indeks saham LQ45 juga akan meningkat, begitupun juga sebaliknya.

Perhitungan pada variabel Kurs USD/IDR ( $X_2$ ) didapatkan hasil  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-7.375 > -2.00758$ ) dimana tingkat signifikansinya adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa Kurs USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap Indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2017-Juli 2021. Hasil nilai negatif didapatkan pada perhitungan variabel Kurs USD/IDR, hal ini akan berbanding terbalik dengan indeks saham LQ45. Pada saat Kurs USD/IDR melemah (terdepresiasi) maka indeks saham LQ45 akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

Perhitungan pada variabel BI-7 Day (Reverse) Repo Rate ( $X_3$ ) didapatkan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.222 > 2.00758$ ) dimana tingkat signifikansinya adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat diartikan bahwa BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2017-Juli 2021. Hasil nilai positif didapatkan pada perhitungan yang variabel BI-7 Day (Reverse) Repo Rate yang dimana ketika suku bunga Bank Indonesia dinaikkan maka Indeks saham LQ45 akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Inflasi terhadap Indeks saham LQ45

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada variabel Inflasi didapatkan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.170 > 2.00758$ ) dimana tingkat signifikansinya sebesar  $0,035 < 0,05$ , sehingga hal ini dapat diartikan bahwa inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017-Juli 2021.

Hasil nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) pada analisis regresi linier berganda sebesar 45.788. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017-Juli 2021. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa saat inflasi mengalami peningkatan maka indeks saham LQ45 akan menguat. Begitu juga sebaliknya apabila inflasi menurun maka indeks saham LQ45 akan juga akan menurun pula.

Pada dasarnya inflasi merupakan indikator makroekonomi yang seringkali menjadi pertimbangan dan tolak ukur investor dalam menginvestasikan sebagian modalnya di bursa saham. Perkembangan kinerja saham di Bursa Efek Indonesia

(BEI), akan searah dengan laju inflasi, hal ini disebabkan apabila inflasi mengalami peningkatan secara tidak langsung akan memicu naiknya harga barang atau produk secara menyeluruh sehingga hal ini akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Pada saat inflasi meningkat maka masyarakat akan mengalokasikan dana yang dimilikinya di bursa saham dibandingkan dengan membelanjakannya demi suatu produk, sehingga indeks harga saham akan mengalami peningkatan (Listriono & Nuraina 2015).

Penelitian ini kontradiktif terhadap teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2017:346), yakni secara relatif inflasi yang tinggi merupakan isyarat negatif bagi investor di bursa saham. Hasil kontradiktif pula didapatkan dalam penelitian terdahulu oleh Sunardi & Ula (2017), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Akan tetapi hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017), yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

#### **Pengaruh Kurs USD/IDR terhadap Indeks saham LQ45**

Berdasarkan pada perhitungan yang telah dilakukan pada variabel Kurs USD/IDR didapatkan hasil  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-7.375 > -2.00758$ ) dimana tingkat signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga hal ini dapat diartikan bahwa Kurs USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017-Juli 2021.

Hasil nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) pada analisis regresi linier berganda sebesar  $-0,106$ . Nilai negatif tersebut mengartikan bahwa Kurs USD/IDR berpengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017-Juli 2021. Hasil tersebut dapat diartikan apabila kurs rupiah melemah (terdepresiasi) dan dollar menguat indeks saham LQ45 akan cenderung melemah. Begitupun juga sebaliknya apabila Kurs rupiah menguat (terapresiasi) dan dollar melemah maka indeks saham LQ45 juga akan menguat.

Kurs USD/IDR menggambarkan taraf kesehatan perekonomian suatu negara. Menurut Tandelilin (2017:346), ketika negara sedang mengalami inflasi maka menguatnya (terapresiasinya) kurs rupiah terhadap dollar AS menjadi sinyal yang positif bagi kondisi perekonomian. Hal ini akan berbanding terbalik apabila kurs rupiah melemah (terdepresiasi) maka akan memberikan dampak pada perusahaan yang berorientasi pada impor, yang dimana perusahaan akan terbebani oleh peningkatan biaya impor bahan penunjang operasional perusahaan. Jika harga barang terlalu mahal maka biaya pengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan akan lebih banyak. Hal tersebut tentunya akan berimbas pada menurunnya modal dan profit perusahaan yang pada akhirnya akan diikuti dengan menurunnya harga saham dan juga dividen.

Pada saat kurs rupiah melemah maka kurs dollar akan menguat, hal tersebut akan mempengaruhi investor untuk memilih untuk mengalokasikan dana yang

dimilikinya ke dalam bentuk mata uang dollar karena dianggap lebih menguntungkan daripada berinvestasi di pasar saham (Listriono & Nuraina 2015). Hal tersebut akan berdampak pada turunnya daya beli saham di pasar modal, sehingga pada akhirnya Indeks saham LQ45 akan melemah. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Puspita & Aji (2018), yang membuktikan bahwa kurs USD/IDR memiliki pengaruh negatif dan juga signifikan terhadap indeks kompas100. Hasil yang selaras juga didapat dalam penelitian Ilham dkk. (2020), yang menyatakan bahwa kurs USD/IDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham LQ45. Ditemukan hasil berbeda dalam penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017), yang membuktikan bahwa kurs USD/IDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

### **Pengaruh BI-7 Day (Reverse) Repo Rate terhadap Indeks saham LQ45**

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada BI-7 Day (Reverse) Repo Rate didapatkan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.222 > 2.00758$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa BI-7 Day (Reverse) Repo Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017-Juli 2021.

Hasil nilai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) pada analisis regresi linier berganda sebesar 65.920. nilai positif ini mengartikan bahwa BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh positif terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2017-Juli 2021. Hal tersebut dapat diartikan bahwa. saat BI-7 Day (Reverse) Repo Rate nilainya meningkat, indeks saham LQ45 akan menguat. Begitu juga sebaliknya indeks saham LQ45 akan mengalami penurunan apabila nilai BI-7 Day (Reverse) Repo Rate menurun.

Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pada saat suku bunga Bank Indonesia meningkat, maka hal ini dapat berpengaruh pada deposito dan bunga kredit pada masyarakat. Sebaliknya jika semakin tinggi nilai suku bunga BI-7 Day (Reverse) Repo Rate yang ditawarkan, maka ketertarikan masyarakat atau investor akan semakin tinggi untuk menginvestasikan dananya di pasar saham. Saat harga saham sektor perbankan mengalami peningkatan maka Indeks LQ45 akan menguat, sebab saham sektor perbankan rata-rata termasuk saham *bluechip* yang artinya memiliki kapitalisasi pasar besar dan prospek yang baik.

Hasil Penelitian di dukung oleh penelitian Silalahi & Sihombing (2021), yang menyatakan bahwa suku bunga BI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian Meilasari (2021) menunjukkan hasil kontradiktif, dimana suku bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks LQ45. Hasil penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017), juga membuktikan bahwa suku bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Lain halnya dengan penelitian Ilham dkk. (2020), yang mana menunjukkan bahwa suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap indeks LQ45.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data pada penelitian tentang pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2017-Juli 2021. Secara spesifik dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan variabel Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2017-Juli 2021. Pengujian secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa Inflasi dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham LQ45, sedangkan Kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2017-Juli 2021.

Melihat hasil penelitian ini, inflasi, kurs USD/IDR, dan BI-7-day (reverse) repo rate perlu diperhitungkan untuk meramalkan indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor baru dan lama yang ingin berinvestasi di perusahaan anggota indeks LQ45 harus dapat mempertimbangkan variabel makroekonomi termasuk inflasi, Kurs USD/IDR dan tingkat suku bunga BI-7 Day (Reverse) Repo sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan investasi. Karena ketiga faktor makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kajian variabel makroekonomi yang mempengaruhi indeks saham LQ45 dapat dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan variabel inflasi, nilai tukar USD/IDR, dan BI-7-day (reverse) repo rate sebagai variabel independen (X) dan indeks saham LQ45 sebagai variabel dependen (Y). Pengembangan mengenai penelitian ini disarankan dengan menambahkan proksi variabel atau mensubstitusi variabel independen yang dapat mempengaruhi indeks saham LQ45, seperti harga emas, produk domestik bruto (PDB), cadangan devisa, dan faktor eksternal dari luar negeri, seperti indeks global, harga minyak dunia, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekadjaja, Margarita, & Daisy Dianasari. 2017. "The Impact Of Inflation , Certificate Of Bank Indonesia , and Exchange Rate Of IDR / USD On The Indonesia." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 1(1): 42-51.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilham, Agus, Sri Murni, & Joubert B. Maramis. 2020. "Analisis Faktor Makro Ekonomi dan Indeks Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Saham LQ45." *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 8(4): 179-92.
- Ilmi, Maisaroh Fathul. 2017. "Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013." *Jurnal Nominal* 6(1).



- Listriono, Kukuh, & Elva Nuraina. 2015. "Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan." *Jurnal Dinamika Manajemen* 6(1): 73-83.
- Meilasari, Andita. 2021. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Kurs Dollar (USA) Terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2018)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 9(1): 46-55.
- Melani, A. 2018. *IHSG Terus Cetak Rekor pada Januari 2018, Ini Faktor Pendorongnya*. Liputan 6. diakses dari portal <https://www.liputan6.com/saham/read/3236204/ihs-g-terus-cetak-rekor-pada-januari-2018-ini-faktor-pendorongnya/> pada 01 Oktober 2021 pukul 10.00 WIB.
- Pudjiastuti, S. H. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Purnomo, M. H., & Kartika, C. (2021). Pandemi Covid-19 Mempengaruhi Dampak Pasar Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(2), 245-253. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i2.766>
- Puspita, Maya Dwi, & Tony Seno Aji. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) Terhadap Indeks Kompas100 Periode Januari 2012-Desember 2017." *Jurnal Ilmu Manajemen (Jim)* 6(3): 333-41.
- Santoso, A. B. (2018). *Tutorial & Solusi Pengolahan Data Regresi*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Saragih, H. P. 2020. *Virus Corona Masuk RI, 10 Saham LQ45 Anjlok Lebih dari 3%*. CNBC Indonesia. diakses dari portal <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200302130049-17-141700/virus-corona-masuk-ri-10-saham-lq45-anjlok-lebih-dari-3/pada01-oktober-2021-pukul-10.00-wib>.
- Sari, Widya Intan. 2019. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)." 3(1): 65-76.
- Silalahi, Esli, & Rido Sihombing. 2021. "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 7(2): 139-52.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sunardi, Nardi, And Laila Nurmillah Rabiul Ula. 2017. "Pengaruh Bi Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)." *Jurnal Sekuritas* 1(2): 27-41.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.